

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW*

Martalena*

* SDN 19 V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman

Abstract

Learning at school was used to be dominated by teacher acting as informant. Learning used at school was also used to be conventional that let students felt no attraction and obtain the unsatisfied learning achievement. This research was aimed to improve students' learning achievement of Mathematics subject by using cooperative learning of Jigsaw. Subject of this research are the fifth grade students at SDN 19 V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman. This class action research was held in two cycles. Data of research were obtained through observation and students' test result. Data were analyzed quantitatively and qualitatively. Researcher set the percentage of learning achievement standard as 70%. Before the implementation, percentage of students' learning achievement is 50,6%. After cycle I, percentage of students' learning achievement is 69%. After cycle II, percentage of students' learning achievement is improved and exceeds the standard, i.e. 80%. These show that implementation of cooperative learning of Jigsaw can improve students' learning achievement of Mathematics subject.

Keyword: *learning achievement, cooperative learning model of Jigsaw*

PENDAHULUAN

Matematika secara nyata sangat berguna bagi kehidupan manusia. Matematika sebagai salah satu disiplin ilmu merupakan pengetahuan yang sangat penting terutama dalam era globalisasi sekarang ini, dengan arti kata dalam perkembangannya, matematika tidak terlepas kaitannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika yang merupakan ilmu deduktif, aksiomatik, formal, hirarkis, abstrak, bahasa simbol yang padat arti adalah sebuah sistem matematika yang berisikan model-model yang dapat digunakan untuk mengatasi persoalan-persoalan nyata. Manfaat lainnya adalah dapat membentuk pola pikir orang yang mempelajarinya menjadi pola pikir matematis yang sistematis, logis, kritis dengan penuh kecermatan (Subarinah, 2006).

Matematika sangat perlu dipahami dan dikuasai oleh semua lapisan masyarakat. Pembelajaran matematika di sekolah dasar mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan matematika yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar

siswa memiliki kemampuan: (1) percaya diri dalam memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep logaritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan pemecahan masalah (Depdiknas, 2005).

Tujuan pembelajaran matematika di atas menuntut siswa berfikir kritis dan kreatif. Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran matematika, hendaknya guru berusaha melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal yang dapat dilakukan adalah guru menggunakan berbagai model pembelajaran agar siswa tidak merasa jenuh dalam menerima pembelajaran yang disampaikan.

Hasil observasi di kelas V SDN 19 V Koto Kampung Dalam menunjukkan bahwa siswa menganggap mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang paling sulit di antara mata pelajaran lainnya sehingga siswa kurang semangat dalam belajar matematika. Siswa pada umumnya sangat sulit untuk memahami konsep-konsep matematika sehingga kurang berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dalam menyampaikan materi pembelajaran guru kurang melibatkan siswa dengan benda-benda konkrit maupun alat peraga dan pendekatan maupun metode pembelajaran yang digunakan kurang tepat dengan materi yang diajarkan. Dalam pembelajaran guru lebih aktif daripada siswa, pencapaian indikator yang ditetapkan tanpa memperhatikan tingkat kemampuan siswa terhadap materi yang akan diajarkan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran yang menyenangkan, dengan tujuan supaya siswa lebih paham dengan apa yang dipelajarinya. Salah satu model pembelajaran yang dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan adalah melalui pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar secara berkelompok, saling membantu satu sama lain. Siswa mengeluarkan ide-ide, konsep-konsep dan keterampilan yang mereka miliki (Nur, 2005). Dengan hal seperti ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, karena siswa saling bekerja sama untuk menuntaskan materi belajarnya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tujuan yang salah satunya adalah pencapaian hasil belajar. Pembelajaran kooperatif juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan pada siswa yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik, baik kelompok atas maupun kelompok bawah. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah. Dalam proses tutorial ini, siswa kelompok atas akan meningkat kemampuan akademiknya karena memberi pelayanan kepada teman sebaya yang membutuhkan pemikiran lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat di dalam materi tertentu (Asma, 2006). Selain itu, pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Dimana keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktifitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok (Solihatin, 2007). Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena dalam proses pembelajaran siswa saling ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya dan bertanggung jawab atas materi yang dipelajarinya. Pada pembelajaran kooperatif, guru tidak lagi berperan sebagai narasumber tunggal, tetapi berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran berlangsung dalam suasana keterbukaan dan demokratis, sehingga dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh informasi yang lebih banyak tentang materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan keterampilan sosial sebagai bekal dalam hidup bermasyarakat.

Pembelajaran kooperatif salah satunya yaitu tipe *Jigsaw* yang di dalamnya menuntut adanya keterlibatan semua anggota kelompok. Dalam *Jigsaw* peserta didik bekerja dalam tim-tim heterogen, peserta didik ditugasi mempelajari bab atau bahan-bahan lain untuk dibaca dan diberikan lembar ahli yang berisi topik yang berbeda untuk setiap anggota tim agar saat membaca topik dapat memfokuskan pada topik tersebut. Apabila telah selesai membaca, peserta didik dari tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu dalam sebuah "kelompok ahli" untuk membahas topik mereka. Setelah dibahas dalam kelompok ahli, peserta didik kembali pada tim asal mereka dan secara bergantian mengajar teman satu timnya tentang topik-topik keahlian mereka. Akhirnya peserta didik diberi kuis tentang seluruh topik. Tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi

yang diberikan tetapi juga harus memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompoknya. Jadi, siswa saling ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya. Siswa terlatih bertanggung jawab terhadap materi yang dipelajari dan saling bekerja sama antara yang satu dengan yang lain sehingga siswa akan lebih serius belajar.

Secara umum, penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan meningkatkan hasil belajar luas bangun datar melalui pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw bagi siswa kelas V SD Negeri 19 V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman.

METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan di kelas V SDN 19 V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Data penelitian dikumpulkan melalui dua cara, yaitu observasi dan tes. Adapun hal yang diobservasi adalah proses pembelajaran. Sedangkan tes dilakukan pada pra siklus, siklus I, dan siklus II dengan menggunakan lembar soal.

Prosedur Penelitian

Studi Pendahuluan

Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan, peneliti menarik kesimpulan bahwa rendahnya hasil belajar matematika siswa disebabkan oleh faktor guru, siswa serta sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran yang masih kurang tepat.

Perencanaan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diperoleh dari hasil studi pendahuluan, peneliti membuat rencana tindakan yang akan dilakukan, yaitu sebagai berikut: (1) menetapkan jadwal selama penelitian; (2) mengkaji KTSP dan buku paket matematika kelas V SD yang relevan dengan materi luas bangun datar; (3) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang meliputi: standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, menetapkan materi pembelajaran, menyusun kegiatan pembelajaran, menetapkan media dan sumber belajar dan penilaian; (4) menyusun lembar observasi untuk mencatat semua kegiatan selama proses pembelajaran, baik kegiatan yang dilakukan oleh guru maupun siswa; (5) menyamakan pendapat guru dan peneliti tentang pembelajaran luas bangun datar melalui pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*; (6) membentuk kelompok belajar, yaitu adanya kelompok asal dan kelompok ahli; (7) merancang tugas-tugas, LKS atau latihan yang akan diberikan kepada siswa sesuai dengan materi yang dibahas atau dipelajari; dan (8) merancang tes untuk mengevaluasi tingkat hasil belajar siswa.

Pelaksanaan

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, kegiatan dilakukan oleh peneliti sebagai guru dan guru kelas sebagai observer. Kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa di mana kegiatan yang dilakukan tersebut adalah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, yaitu: 1) Membentuk kelompok, adanya kelompok asal dan kelompok ahli 2) Membaca topik, topik yang diberikan dalam kelompok asal berbeda antar anggota kelompok, 3) Diskusi kelompok ahli, anggota kelompok yang mendapat topik yang sama bergabung dalam satu kelompok, 4) Laporan kelompok ahli, 5) Pemberian tes, diberikan pada masing-masing kelompok asal yang mencakup seluruh topik, 6) Penghargaan, diberikan pada kelompok asal yang memperoleh nilai tertinggi.

Pengamatan

Pengamatan terhadap pembelajaran luas bangun datar ini dilakukan sejalan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan oleh observer saat guru praktisi mengadakan tindakan. Dalam kegiatan pengamatan ini, guru dan peneliti berusaha untuk mendokumentasikan semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan, baik tindakan yang dilakukan secara terencana maupun tindakan yang diluar perencanaan. Pengamatan dilakukan mulai dari siklus I sampai siklus II yang dilakukan secara terus-menerus. Hasil pengamatan didiskusikan bersama guru dan diadakan refleksi untuk siklus berikutnya.

Refleksi

Hal-hal yang didiskusikan saat refleksi adalah; 1) Kesesuaian antara rencana pembelajaran dengan pelaksanaan yang dilakukan, 2) Kekurangan-kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran dan akan diperbaiki pada siklus berikutnya, 3) Perkembangan belajar yang dicapai siswa, 4) Rencana pembelajaran selanjutnya, apabila berbeda dengan lembar observasi maka diperbaiki pada pembelajaran berikutnya. Apabila telah berhasil rencana yang telah diperbaiki, maka pembelajaran dicukupkan.

Indikator Kinerja

Peneliti menetapkan bahwa penelitian ini dianggap berhasil jika tercapai persentase ketuntasan siswa sebesar $\geq 70\%$. Persentase ketuntasan siswa diperoleh dengan formula sebagai berikut.

$$\% \text{ ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan}}{\text{Jumlah siswa semuanya}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Siklus I

Perencanaan

Sebelum melaksanakan pembelajaran, peneliti terlebih dahulu membuat persiapan yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS). RPP ini memuat tentang mata pelajaran, kelas, hari/tanggal, alokasi waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi, proses pembelajaran, media, metode, sumber dan evaluasi yang dilakukan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah RPP tentang materi luas bangun datar di kelas V melalui pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, lembar observasi aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pada tahap perencanaan dipersiapkan juga format pencatatan lapangan, rambu-rambu karakteristik pembelajaran menghitung luas bangun datar melalui pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dari aspek guru dan siswa. Rambu-rambu ini berguna untuk mengetahui kualitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran menghitung luas bangun datar melalui pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan.

Pengamatan

Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi peneliti dengan observer, maka diperoleh hal-hal sebagai berikut: (1) Penyajian materi melalui pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sudah sesuai dengan rencana namun waktu yang digunakan terlalu singkat. Peneliti dan observer merasa dalam penggunaan pembelajaran tersebut masih memerlukan tambahan waktu dalam pelaksanaannya; (2) Hasil tes siklus I menunjukkan belum keseluruhan siswa memahami materi yang diberikan. Masih ada beberapa siswa yang masih mendapatkan nilai di bawah rata-rata. Setelah ditanyakan kepada siswa ternyata banyak yang menjawab tidak terlalu konsentrasi karena didesak waktu oleh guru, sehingga mereka belum paham dengan apa yang mereka pelajari; dan (3) Dari diskusi yang telah peneliti lakukan dengan observer, didapatkan kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran siklus I belum berhasil. Hal ini dibuktikan oleh rata-rata persentase ketuntasan hasil belajar siswa adalah sebesar 69% yang berarti belum mencapai standar ketuntasan minimal yang telah ditetapkan.

Refleksi

Berdasarkan pengamatan, wawancara dan hasil tes yang telah dilakukan observer, maka yang menyebabkan belum berhasilnya siklus I ini pembagian alokasi waktu yang kurang tepat. Dimana pada kegiatan awal alokasi waktunya sudah cukup, namun untuk kegiatan inti dan kegiatan akhir alokasi waktunya masih kurang. Sehingga siswa tergesa-gesa dalam melaksanakan diskusi dan menyelesaikan soal tes baik itu tes kelompok maupun tes individu. Dengan demikian upaya yang dilakukan pada tindakan siklus berikutnya adalah dengan menambah alokasi waktu pada setiap tahap kegiatan, terutama pada kegiatan inti dan akhir. Dengan menambah alokasi waktu ini diharapkan pelaksanaan pembelajaran menghitung luas bangun datar melalui pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat berjalan dengan baik sebagaimana yang diharapkan, sehingga siswa mengalami peningkatan hasil belajar.

Deskripsi Siklus II

Perencanaan

Hasil analisis refleksi pada siklus I menunjukkan subjek penelitian belum mencapai tujuan pembelajaran khususnya yang diharapkan. Karena itu pembelajaran dilanjutkan dengan siklus II. Agar peneliti dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka peneliti menyiapkan instrumen observasi rencana pelaksanaan pembelajaran dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, pencatatan lapangan serta rambu-rambu karakteristik keberhasilan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Seperti pada perencanaan siklus I, perencanaan siklus II ini peneliti juga membuat format pencatatan lapangan. Dengan berpedoman pada pencatatan lapangan yang diisi oleh observer, dapat diketahui kekurangan peneliti (guru) maupun siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain pencatatan lapangan, peneliti juga membuat rambu-rambu karakteristik pembelajaran menghitung luas bangun datar melalui pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dari aspek guru dan siswa. Rambu-rambu ini berguna untuk mengetahui bagaimana keberhasilan peneliti (guru) dan siswa dalam pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Pelaksanaan

Pembelajaran siklus II dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 4 x 35 menit.

Pengamatan

Berdasarkan data dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan observer, diperoleh kesimpulan bahwa persentase ketuntasan hasil belajar siswa adalah sebesar 83%. Sehingga dari hasil analisis tes siswa pada siklus II ini sudah dapat dikatakan tuntas, karena ketuntasan siswa sudah melebihi dari standar yang telah ditetapkan.

Refleksi

Dari pengamatan peneliti dan observer pada siklus II, pelaksanaan penelitian pada umumnya sudah berjalan seperti yang diharapkan, kemungkinan besar disebabkan oleh siswa sudah terbiasa untuk melakukan diskusi. Dari ketuntasan yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa peneliti dalam pembelajaran siklus II telah melaksanakan tugas dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa siklus II. Dengan demikian penelitian ini berhenti pada siklus II.

PEMBAHASAN

Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sangat dibutuhkan oleh siswa Sekolah Dasar, pembelajaran yang menyenangkan itu dapat dilihat pada saat siswa bekerja sama dalam kelompok. Di dalam kelompok siswa saling tolong menolong, siswa dapat dengan mudah memahami materi pelajaran. Pembelajaran kooperatif mendasarkan suatu ide bahwa siswa bekerja sama dalam kelompok dan sekaligus bertanggungjawab pada aktivitas belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada siklus I ada lima, yaitu sebagai berikut.

a. Membaca topik ahli

Hal pertama yang peneliti lakukan adalah membentuk siswa atas 6 kelompok. satu kelompok terdiri dari 4 orang siswa yang disebut dengan kelompok asal, pembagian kelompok siswa di dasarkan atas nilai yang diperoleh pada skor dasar dan jenis kelamin. Setelah kelompok terbentuk siswa diminta duduk dalam kelompoknya. Guru membagikan topik yang berbeda pada masing-masing anggota kelompok asal (kelompok asal 1, 2, 3 dan 4) untuk didiskusikan pada kelompok ahli dan menugasi siswa membacanya.

b. Diskusi kelompok ahli

Masing-masing anggota kelompok asal yang mempunyai topik yang sama bergabung dalam satu kelompok yang disebut kelompok ahli. Pada kelompok ahli, guru membagikan LKS sebagai petunjuk untuk diskusi, selanjutnya guru membimbing siswa dalam diskusi. Selesai diskusi guru menugasi siswa melaporkan hasil diskusi kelompok ahlinya tentang topik ahli yang telah dibahas ke depan kelas.

c. Diskusi kelompok asal

Selesai diskusi pada kelompok ahli siswa diminta bergabung kembali pada kelompok asal. Di kelompok asal siswa dituntut untuk berdiskusi menyampaikan topik yang dipelajari dalam kelompok ahli kepada anggota kelompok asalnya.

d. Tes

Langkah berikutnya adalah pemberian tes kepada masing-masing kelompok asal. Pemberian tes dilakukan diakhir pelajaran. guru memberikan 4 butir soal dan siswa menjawab pada kertas selembur yang telah disediakan oleh peneliti.

e. Penghargaan

Setelah memberikan tes, guru memberikan penghargaan bagi kelompok asal yang memperoleh nilai tertinggi.

Setelah pembelajaran siklus satu terlaksana hasil belajar siswa meningkat. Persentase ketuntasan belajar yang diperoleh siswa adalah 69%. Berdasarkan hasil pengamatan siklus I yang diperoleh maka direncanakan untuk melakukan siklus II karena ada ketuntasan belajar yang diperoleh siswa belum memenuhi syarat ketuntasan minimal yang telah ditetapkan.

Siklus II

Guru sebagai penggerak dan pengatur proses pembelajaran sudah seharusnya dapat mengaktifkan semua peserta didik tanpa terkecuali agar potensi yang ada pada siswa dapat tergali dan berkembang. Guru harus dapat memberikan motivasi kepada siswa dalam pembelajaran. Peran guru dalam membelajarkan siswa sangat besar, upaya menimbulkan motivasi anak untuk belajar sangatlah berat seperti yang dinyatakan oleh Rochman (dalam Rosna, 2006:70) bahwa peran guru dalam memberikan motivasi anak adalah mengenal setiap siswa yang diajarkannya secara pribadi, memperlihatkan interaksi yang menyenangkan, menguasai metode dan

tekhnik mengajar serta menggunakannya dengan tepat, menjaga suasana kelas supaya siswa terhindar dari konflik dan yang amat penting memperlakukan siswa sesuai dengan keadaan dan kemampuannya

Pada siklus II, peneliti melakukan hal yang sama seperti siklus I sebagai berikut:

a. Membaca topik ahli

Pada siklus II guru tidak membentuk kelompok siswa yang baru, guru hanya menugasi siswa duduk pada kelompok asal dan guru memberikan topik yang berbeda pada anggota masing-masing kelompok asal (kelompok asal 1, 2, 3 dan 4) yaitu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan materi ajar, selanjutnya guru menugasi siswa membaca topik yang telah diberikan.

b. Diskusi kelompok ahli

Masing-masing anggota kelompok asal yang mempunyai topik yang sama bergabung dalam satu kelompok yang disebut kelompok ahli. Pada kelompok ahli, guru membagikan LKS sebagai petunjuk untuk diskusi, selanjutnya guru membimbing siswa dalam diskusi. Pada siklus II guru lebih membimbing siswa secara merata dan lebih memperhatikan kebutuhan siswa, sehingga siswa lebih semangat pada saat diskusi. Selesai diskusi guru menugasi siswa melaporkan hasil diskusinya ke depan kelas.

c. Diskusi kelompok asal

Selesai diskusi pada kelompok ahli siswa diminta bergabung kembali pada kelompok asal. pada kelompok asal siswa dituntut untuk berdiskusi menyampaikan topik yang dipelajari dari kelompok ahli kepada anggota kelompok asalnya.

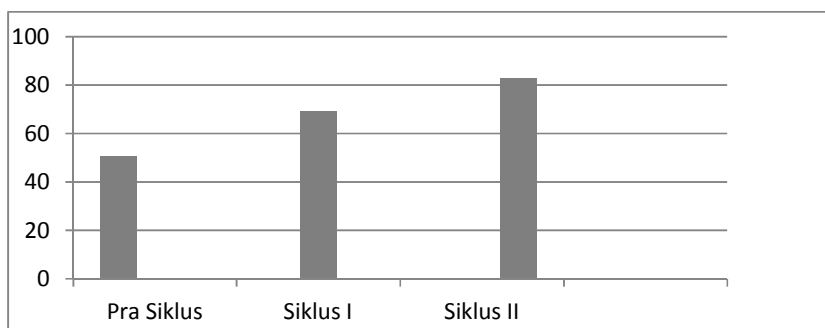
d. Tes

Langkah berikutnya adalah pemberian tes kepada kepada semua kelompok asal. Pemberian tes dilakukan diakhir pelajaran. guru memberikan 4 butir soal dan siswa menjawab pada kertas selembur yang telah disediakan peneliti.

e. Penghargaan

Bagi kelompok asal yang memperoleh nilai tertinggi, guru memberikan tingkat penghargaan.

Berdasarkan hasil pengamatan, siswa dapat menyelesaikan soal tes yang diberikan dengan baik. Guru membimbing siswa berdiskusi dengan cukup merata dan pembagian alokasi waktu yang dilaksanakan sudah berjalan dengan baik. Setelah siklus II, persentase ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 83%. Berdasarkan hasil pengamatan siklus II, diketahui bahwa pelaksanaan siklus II sudah baik dan guru sudah berhasil dalam usaha peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe jigsaw. Berikut adalah grafik peningkatan ketuntasan belajar siswa.



Grafik 1 Peningkatan Ketuntasan Belajar Siswa

Selama pembelajaran peneliti yang bertindak sebagai guru banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi bersama dan bertanya tentang permasalahan yang tidak dimengerti oleh siswa. Seorang guru harus mampu menciptakan situasi yang menyenangkan untuk belajar sehingga hasil belajar siswa meningkat. Untuk mencapai hal tersebut sudah seharusnya guru mampu menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, guru juga harus memperhatikan keberhasilan siswa dalam memahami sesuatu dengan cara sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Guru bertugas membelajarkan siswa. Untuk membelajarkan siswa tersebut guru haruslah menggunakan berbagai macam cara agar pembelajaran dapat bermakna bagi siswa, seperti menggunakan pendekatan pembelajaran yang bervariasi,

media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat membuat siswa lebih aktif belajar dan meningkatkan sikap kerja sama. Hal ini dapat terlaksana karena masing-masing anggota kelompok harus menguasai topik yang telah dibahas dan menyampaikan topik itu kepada anggota kelompoknya. Dengan kata lain pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat menumbuhkan tanggung jawab siswa terhadap materi yang dipelajarinya dan harus mengajarkan materi tersebut kepada temannya sehingga siswa termotivasi untuk aktif dan serius dalam pembelajaran.
2. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan belajar siswa dari tes awal (pra siklus) 50,6% meningkat pada siklus I menjadi 69% dan pada siklus II sebesar 83% yang sudah melebihi standar ketuntasan minimal yang telah ditetapkan.
3. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas V SDN 19 V Koto Kampung Dalam.

Peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk guru, agar dapat menerapkan model pembelajaran yang variatif sehingga siswa tertarik mengikuti pelajaran. Khususnya pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, sebab pembelajaran ini dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap materi pembelajaran yang dipelajarinya.
2. Untuk kepala sekolah, dapat berupaya meningkatkan sarana dan prasarana yang menunjang keberhasilan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa serta dapat memotivasi dan membina guru-guru untuk menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Subarinah, Sri. 2006. *Inovasi Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. 2005. *Materi Pelatihan Terintegrasi Matematika*. Jakarta: Depdiknas
- Nur, Mohammad. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Depdiknas
- Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas
- Solihatini, Etin. 2007. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rosna. 2006. Peningkatan Hasil Belajar Geometri dalam Pembelajaran Melalui Penggunaan Media Bangun Datar bagi Siswa Kelas IV SD Negeri No. 18 Koto Panjang. *Skripsi tidak diterbitkan*. Padang: UNP